

PANDANGAN ALKITAB TENTANG INTOLERANSI

Dapot Damanik¹⁾, Michael Simanjuntak²⁾, Grace Sihombing³⁾, Sari Mutiara Sinaga⁴⁾

^{1),2),3),4)} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

dapotd@gmail.com¹⁾ | michaelsimanjuntak821@gmail.com²⁾ | rmeta631@gmail.com³⁾ | sarisinaga85@gmail.com⁴⁾

ABSTRAK

Intoleransi adalah perilaku yang merugikan dan dapat mengancam keberlangsungan kehidupan harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks agama Kristen, pandangan Alkitab memberikan pemahaman tentang intoleransi dan bagaimana mengatasi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Alkitab tentang intoleransi dan memberikan solusi untuk mengatasi perilaku tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan referensi dari Alkitab dan sumber-sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab menekankan pentingnya kasih, toleransi, dan kerendahan hati dalam berinteraksi dengan sesama. Solusi untuk mengatasi intoleransi adalah dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pandangan, Alkitab, Intoleransi, Toleransi, Kasih.

ABSTRACT

Intolerance is a harmful behaviour that can threaten the continuity of harmonious life in society. In the context of Christianity, biblical views provide an understanding of intolerance and how to overcome such behaviour. This research aims to explore the biblical view of intolerance and provide solutions to overcome such behaviour. The research method used is a literature study by collecting references from the Bible and related sources. The results show that the Bible emphasises the importance of love, tolerance and humility in interacting with others. The solution to overcoming intolerance is by practising these values in daily life.

Keywords: Views, Bible, Intolerance, Tolerance, Love

PENDAHULUAN

Intoleransi telah menjadi isu sosial dan budaya yang mendapat perhatian utama di seluruh dunia. Fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk intoleransi agama, rasial, politik, dan sosial. Intoleransi dapat menyebabkan ketegangan, konflik, dan bahkan kekerasan antara individu, kelompok, atau komunitas yang memiliki pandangan atau kepercayaan yang berbeda. Dalam kompleksitas isu ini, Alkitab menjadi sumber ajaran yang telah menjadi panduan moral dan spiritual bagi masyarakat selama ribuan tahun (Rapp & Ackermann, 2016).

Hal tersebut juga yang selalu terjadi di Indonesia khususnya di tempat-tempat kelompok mayoritas agama, suku dan ras akan melakukan intoleransi terhadap kelompok yang minoritas. Sehingga kelompok minoritas akan merasakan penindasan dan tekanan yang pada dasarnya tidaklah dialami oleh masyarakat yang ada di Indonesia jika semuanya menerapkan toleransi kepada sesama walaupun berbeda Agama, suku, ras dan golongan.

Sebagai salah satu teks suci bagi umat Kristen dan sebagian besar umat Yahudi, Alkitab memiliki potensi besar dalam membentuk pandangan dan sikap individu dan komunitas terhadap intoleransi. Dalam pandangan Alkitab, terdapat prinsip, ajaran, dan kisah-kisah yang relevan dengan isu ini. Namun, interpretasi dan pemahaman terhadap Alkitab sering kali bervariasi, dan pemahaman ini dapat memengaruhi cara individu dan kelompok menjalani hidup mereka dan berinteraksi dengan orang lain (E. F. Davis, 2009).

Dalam upaya ini, kami akan menggunakan berbagai pendekatan teologis dan pemahaman kontekstual dalam menginterpretasikan Alkitab. Kami juga akan mempertimbangkan pandangan teologis yang beragam dalam tradisi Kristen dan Yahudi, serta mencoba memahami peran yang dimainkan oleh pemimpin agama dalam membentuk sikap toleransi atau intoleransi.

Melalui analisis yang cermat, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Alkitab dapat digunakan sebagai sumber inspirasi untuk mendorong toleransi dan dialog antarumat beragama, serta bagaimana pemahaman yang keliru atau sempit tentang Alkitab dapat berkontribusi pada ketegangan dan konflik sosial.

Penelitian "Pandangan Alkitab tentang Intoleransi" mengusulkan sebuah pendekatan yang berfokus pada interpretasi Alkitab dalam upaya untuk menggali pemahaman tentang intoleransi dan cara mengatasinya, terutama dalam kerangka agama Kristen. Dalam konteks ini, penelitian tersebut memiliki relevansi sosial yang signifikan mengingat isu intoleransi yang berdampak global. Dalam pengakuan bahwa pandangan terhadap Alkitab dapat beragam, penelitian ini berusaha untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana Alkitab dapat diinterpretasikan dengan berbagai pendekatan teologis dan pemahaman kontekstual, serta bagaimana hal ini dapat memperdalam pemahaman tentang peran agama dalam hal toleransi. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan praktis yang jelas, yaitu mempromosikan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama, menjadikannya relevan dalam upaya mengatasi tantangan intoleransi yang terus ada dalam masyarakat modern.

METODE

Dalam artikel ini, digunakan pendekatan studi literatur untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Sumber-sumber yang diakses meliputi Alkitab dan literatur teologi Kristen yang berhubungan dengan subjek yang sedang dibahas. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keakuratan informasi yang disajikan dalam artikel dan menjaga kredibilitasnya. Dengan menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang jelas dan mendalam tentang subjek yang dibahas. Selain itu, pendekatan studi literatur juga memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda dan menyajikan informasi secara objektif.

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menyelidiki pandangan Alkitab tentang intoleransi dan bagaimana pemahaman terhadap ajaran-ajaran Alkitab ini dapat memengaruhi sikap dan tindakan individu dan komunitas. Kami akan mengeksplorasi teks-teks kunci dalam Alkitab yang relevan dengan isu intoleransi, mencoba memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya, serta mengevaluasi bagaimana pandangan ini dapat diterjemahkan dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

PEMBAHASAN

Intoleransi Sebagai Isu Permasalahan Sosial

Intoleransi adalah tindakan atau sikap yang menolak perbedaan dalam konteks pandangan, keyakinan, budaya, identitas individu, atau kelompok komunitas. Dampak dari intoleransi dalam masyarakat dapat berdampak serius dan berpotensi merusak, termasuk munculnya konflik dan tindakan kekerasan, diskriminasi, ketidaksetaraan, kerugian ekonomi, ketegangan sosial, serta isolasi dan alienasi individu atau kelompok (Fischer et al., 2016). Intoleransi terhadap agama terjadi ketika individu atau kelompok merendahkan, mendiskriminasi, atau menindas orang lain berdasarkan perbedaan keyakinan agama atau kepercayaan (Rowatt, W. C., LaBouff, J., Johnson, M., Froese, P., & Tsang, 2009). Intoleransi rasial berkaitan dengan penolakan atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras, etnis, atau asal-usul mereka (Forsberg et al., 2018). Intoleransi politik muncul ketika seseorang atau kelompok tidak menerima pandangan politik atau ideologi yang berbeda, dan ini dapat menciptakan konflik politik yang mengancam stabilitas masyarakat (Gibson et al., 2019). Sementara intoleransi sosial terkait dengan penolakan terhadap gaya hidup, budaya, atau nilai-nilai sosial yang berbeda dari yang dimiliki oleh individu atau kelompok lain (Feldman, 2003). Dengan demikian ada beberapa bentuk intoleransi yaitu: (1) Intoleransi Agama Intoleransi agama terjadi ketika individu atau kelompok merendahkan, mendiskriminasi, atau bahkan menindas individu atau kelompok lain karena keyakinan agama atau kepercayaan yang berbeda. Dalam beberapa kasus, intoleransi agama dapat mengarah pada kekerasan dan konflik antar kelompok agama. Hal ini dapat mengganggu perdamaian dan stabilitas masyarakat. Isu intoleransi agama di Indonesia telah menjadi perhatian yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil penelusuran, survei-survei menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal ini. Pertama, survei dari Institute mencatat peningkatan kasus intoleransi di Indonesia selama awal tahun 2023, yang mencakup tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama (M Rosseno Aji, 2023). Kedua, riset menunjukkan bahwa generasi muda di

Indonesia, khususnya di daerah Jakarta, memiliki pemahaman agama yang cukup keras, yang berpotensi mengindikasikan tingginya tingkat intoleransi agama di kalangan mereka (*Sejumlah Riset Sebut Anak Muda Indonesia Itu Intoleran, Saya Justru Menemukan Sebaliknya*, 2023). Dalam hal penanganan, pemerintah Indonesia telah menegaskan komitmennya dalam memerangi intoleransi berbasis agama, dan hal ini telah menjadi topik dalam berbagai forum dan dialog, termasuk dalam Jakarta Plurilateral Dialogue 2023 (Ratna, 2023). Isu ini menunjukkan perlunya tindakan lebih lanjut untuk mengatasi masalah intoleransi agama di Indonesia. (2) Intoleransi Rasial. Intoleransi rasial terkait dengan diskriminasi atau penolakan terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras, etnisitas, atau asal-usul mereka. Intoleransi rasial dapat berujung pada diskriminasi sistemik terhadap kelompok tertentu, mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses ke sumber daya dan peluang. Survei terbaru pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 70,2 persen remaja di Indonesia masih menjunjung tinggi nilai toleransi, sementara 24,2 persen lainnya menunjukkan tanda-tanda intoleransi pasif (Ester Lince Napitupulu, 2023). (3) Intoleransi Politik. Intoleransi politik terjadi ketika individu atau kelompok tidak menerima pandangan politik atau ideologi yang berbeda, dan mungkin menghasilkan konflik politik yang berpotensi merusak stabilitas masyarakat. Intoleransi politik dapat menghambat kemajuan dan pertumbuhan masyarakat. (4) Intoleransi Sosial. Intoleransi sosial berkaitan dengan ketidakmenerimaan terhadap gaya hidup, budaya, atau nilai-nilai sosial yang berbeda dari yang dimiliki oleh individu atau kelompok lain. Intoleransi sosial dapat menciptakan ketegangan antar kelompok dan merusak kerukunan sosial.

Dampak intoleransi dalam masyarakat dapat sangat merusak dan berbahaya. Konflik dan kekerasan dapat memicu kerusakan fisik dan psikologis pada individu dan kelompok yang terlibat (Taylor et al., 2014). Diskriminasi sistemik dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses ke sumber daya dan peluang. Kerugian ekonomi dapat terjadi ketika intoleransi mempengaruhi hubungan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ketegangan sosial menciptakan ketidaknyamanan dan kecemasan di antara warga masyarakat. Isolasi dan alienasi dapat menyebabkan dampak psikologis yang negatif pada individu atau kelompok yang menjadi sasaran intoleransi (Mondak & Sanders, 2003).

Kepercayaan dan Pengaruh Alkitab dalam Masyarakat

Alkitab, sebagai salah satu teks suci bagi komunitas Kristen, memegang peran sentral dalam membentuk kepercayaan, nilai-nilai, dan etika dalam masyarakat Kristen. Bagi sebagian besar penganut Kristen, Alkitab dianggap sebagai wahyu ilahi yang mengandung ajaran moral dan spiritual yang harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari (Damanik & Simanungkalit, 2022). Alkitab juga memberikan panduan dalam ibadah, doa, dan pelaksanaan ritual keagamaan, yang menjadi landasan rohani bagi individu dan komunitas Kristen (Brown, 2019). Ajaran-ajaran Alkitab memiliki dampak yang substansial dalam membentuk pandangan Kristen tentang moralitas, keluarga, seksualitas, dan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, Sepuluh Perintah dalam Perjanjian Lama Alkitab menjadi dasar etika Kristen, yang juga tercermin dalam ajaran-ajaran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru, seperti Kasih dan Khotbah di Bukit, yang menggarisbawahi konsep cinta, belas kasihan, dan keadilan sosial (Damanik et al., 2022).

Pengaruh Alkitab meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, etika bisnis, politik, dan budaya, dan sering kali memiliki dampak mendalam pada pengambilan keputusan individu dan komunitas. Alkitab menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Kristen dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Ajaran-ajaran Alkitab mengajarkan

tentang pentingnya integritas, kejujuran, dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Alkitab juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan (Smith, 2020). Namun, dalam konteks intoleransi, terkadang pemahaman yang sempit atau salah tentang ajaran-ajaran Alkitab bisa disalahgunakan untuk mendukung pandangan yang tidak toleran atau diskriminatif. Beberapa kelompok telah menggunakan kutipan-kutipan Alkitab secara keliru atau manipulatif untuk mendukung tindakan diskriminatif terhadap kelompok minoritas atau individu dengan pandangan yang berbeda (E. Davis, 2021).

Penting untuk diingat bahwa Alkitab juga mengandung ajaran-ajaran universal tentang cinta, toleransi, dan kasih sayang terhadap sesama. Ajaran-ajaran seperti "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" dan kisah tentang *Good Samaritan* mendorong sikap toleransi dan kepedulian terhadap individu yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan kontekstual terhadap Alkitab dapat menjadi alat untuk mendorong dialog antar umat beragama, mengatasi intoleransi, dan mempromosikan kerukunan sosial (White, 2022).

Dalam menghadapi isu intoleransi, pemimpin agama dan teologis memiliki peran penting dalam menafsirkan dan mengajarkan ajaran-ajaran Alkitab dengan benar. Mereka perlu menekankan pesan-pesan toleransi, kerukunan, dan kasih dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Diperlukan pendekatan yang bijaksana dan kontekstual untuk memahami ajaran-ajaran Alkitab sehingga dapat mengatasi intoleransi dan mempromosikan perdamaian antarumat beragama.

Analisis Alkitab tentang Intoleransi

Intoleransi adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk menerima perbedaan dan menganggap dirinya sendiri sebagai yang benar. Sikap intoleransi ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, politik, ras, dan gender. Dalam konteks agama, intoleransi seringkali muncul dalam bentuk fanatisme atau fundamentalisme yang menganggap keyakinannya sebagai satu-satunya kebenaran dan menolak segala bentuk pemikiran yang berbeda. Namun, jika kita merujuk pada ajaran Alkitab, sikap intoleransi jelas bertentangan dengan ajaran Kristus. Yesus sendiri menunjukkan sikap yang inklusif dan menerima semua orang tanpa memandang latar belakang atau status sosial (Johnson, 2023).

Dalam Injil Matius 11:28-30, Yesus mengajak semua orang untuk datang kepada-Nya dan menjanjikan kelegaan bagi mereka yang lelah dan terbebani berat. Dalam Injil Yohanes 3:16, Yesus menyatakan bahwa Allah mengasihi seluruh dunia sehingga Ia mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan manusia. Dalam ajaran Kristus, kasih dan pengampunan merupakan nilai yang sangat penting dalam hubungan antar sesama manusia. Dalam Injil Matius 22:39, Yesus mengajarkan agar kita mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dalam surat 1 Yohanes 4:20-21, dikatakan bahwa siapa saja yang mengaku mengasihi Allah tetapi membenci saudaranya adalah pendusta. Sebaliknya, orang yang mengasihi saudaranya menunjukkan bahwa ia lahir dari Allah. Namun, meskipun Alkitab menekankan pentingnya kasih dan pengampunan, bukan berarti kita harus mengabaikan kebenaran dan keadilan. Dalam surat Efesus 4:15, Paulus menekankan pentingnya berbicara jujur dalam kasih sehingga kita dapat tumbuh dan menjadi dewasa dalam Kristus. Dalam surat Roma 12:9, Paulus mengecam sikap munafik dan menekankan pentingnya membenci apa yang jahat dan berpegang pada apa yang baik.

Kasus Intoleransi dalam Alkitab

Dalam Alkitab, terdapat beberapa contoh kasus yang dapat dianggap sebagai contoh-contoh intoleransi. Namun, penting untuk diingat bahwa Alkitab juga mengajarkan nilai-nilai kasih, belas kasihan, dan perdamaian. Sementara terdapat contoh-contoh intoleransi dalam Alkitab, terdapat juga banyak ajaran yang mengajak untuk menghormati dan mengasihi sesama manusia tanpa memandang suku bangsa, status sosial, atau agama mereka.

1. Perjanjian Lama

1.1. Kasus Pertentangan antara Suku Bangsa

1.1.1 Pertentangan antar suku-suku bangsa dalam Kisah Babel

Di dalam Alkitab, Babel mengacu pada kawasan Mesopotamia yang disebut Babel, dan juga ibu kotanya. Dalam bahasa Akadia kuno, Babel berarti “gerbang dewa”. Orang sudah tinggal di kawasan Babel sejak tahun 5000 SM. Namun, bukti tertulis pertama dari Babel berasal dari sekitar tahun 2200 SM. Sesudah tahun 2000 SM, orang Amori mulai menguasai Babel. Raja Amori yang terkenal adalah Hammurabi (1792-1750 SM), seorang raja yang kuat yang menyatukan banyak negeri kecil di Babel. Hammurabi terkenal karena Kitab Undang-undang hukum memakai namanya. Bentuk, gaya, dan isi kitab itu mirip dengan hukum Ibrani, namun ada juga perbedaan yang jelas. Babel terkenal di dunia kuno sebagai pusat tulisan dan keilmuan. Di sana astrolog kuno mempelajari bintang-bintang dan gerakan planet-planet, kemudian membuat prediksi tentang masa depan dalam Kitab Yes. 47:13 (*Fakta Alkitab BABEL*, 2023).

Selama Salomo menjadi raja Israel (970-931 SM), Babel bukanlah ancaman militer yang berbahaya. Negeri itu menjalin perdagangan dengan negeri-negeri yang terletak di sebelah barat, termasuk Mesir dan Israel. Sekitar tahun 750 SM, Babel mulai berpengaruh lagi, sejak pemerintahan Raja Nabonassar (747-734 SM). Pada waktu itu, kerajaan Asyur yang kuat menguasai Babel, meski sebagian pemimpin Babel memberontak melawan Asyur. Ketika Hizkia memerintah Yehuda, Merodakh Baladan II, raja Babel, mengirim utusan-utusan ke Yerusalem untuk meminta bantuan. Hizkia menyambut baik utusan-utusan itu dan memperlihatkan kepada mereka barang-barang berharga di Bait Allah dan istana raja. Saat itu, Nabi Yesaya memperingatkan Hizkia bahwa kelak Babel akan menyerang Yerusalem dan mengirim penduduknya ke pembuangan berdasarkan kitab Yes. 39:1-7 (*Fakta Alkitab BABEL*, 2023).

Raja Babel, Nebukadnezar (juga dikenal sebagai Nebukadrezar), mulai berkuasa tahun 605 SM. Di bawah Nebukadnezar, Kota Babel menjadi kota yang indah, dengan banyak kuil yang mengesankan, jalan yang lebar untuk parade-parade besar, dan taman-taman gantung yang terkenal. Nebukadnezar memimpin penyerangan ke Yehuda, yang disebut-sebut oleh Yesaya. Orang Babel menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah, mengangkut barang-barang berharganya, dan menawan banyak penduduknya ke pembuangan di Babel (2 Raj. 24:10-25:21). Raja Babel yang terakhir adalah Nebonidus (555-539 SM). Ia seorang pemimpin yang buruk dan sering tidak hadir dalam waktu yang lama, sehingga Babel menjadi negeri yang lemah. Tahun 539 SM, Koresh, raja Persia, mengalahkan Babel. Ia mengizinkan orang Israel yang tinggal di Babel kembali ke Yehuda (*Fakta Alkitab BABEL*, 2023).

1.1.2 Perpecahan antara Suku Israel dan Suku Samaria.

Suku Samaria dianggap sebagai suku yang sesat oleh Suku Israel, dan hubungan mereka sangat tegang (2 Raja-Raja 17:24-41). Hal ini menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk

menerima perbedaan dan menghargai keberagaman. Menurut versi Perjanjian Lama, orang-orang Samaria ini berasal dari kawin campur. Ketika Asyur mengangkut orang-orang dari Kerajaan Utara/Samaria menjadi tawanan, mereka dibawa ke pembuangan dan ditempatkan bersama dengan orang-orang dari bagian lain Kerajaan Asyur (2 Raj. 17:23-24). Penduduk setempat yang baru adalah penyembah berhala yang telah membawa serta ilah-ilah mereka sendiri. Orang-orang Israel yang tinggal di wilayah itu melakukan kawin campur dengan para penyembah berhala; disamping beribadah kepada Yahweh, mereka juga melakukan ibadah kepada ilah yang lain. Orang-orang campuran itu kemudian dikenal sebagai orang Samaria. Orang-orang Israel menganggap mereka sebagai keturunan berdarah campuran dengan sebuah agama yang telah ternoda oleh ilah bangsa asing. Itulah sebabnya mengapa Israel menganggap Samaria najis. Padahal orang Samaria sendiri menurut ahli kemungkinan sudah terbagi dua, ada yang memang sudah ternoda ada juga yang murni masih keturunan Yehuda dari suku Efraim dan Manasye yang bertahan hidup setelah kehancuran Kerajaan Israel Utara oleh bangsa Asyur pada tahun 722 sM. Keadaan itu terus memburuk. Ketika orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan Babilonia, orang-orang Samaria menawarkan bantuan untuk membangun kembali Bait Suci Yerusalem, tetapi mereka menolak (Ezr 4:2-3). Hal ini menyebabkan orang-orang Samaria menolak juga beribadah di Yerusalem dan justru membangun sendiri Bait Suci di Gunung Gerizim. Dibawah pengaruh Hellenis, mereka mempersembahkan korban kepada Zeus Xenios. Orang-orang Yahudi kemudian membalas dengan membakar Bait Suci orang Samaria pada tahun 128 SM. Menjelang zaman Perjanjian Baru, permusuhan itu pun semakin dalam dan pertentangan antar dua kelompok ini semakin meluas. Orang-orang Samaria menganggap orang Yahudi sebagai yang tersesat dan elit, sedangkan orang Yahudi menganggap orang Samaria sebagai peranakan campuran yang tidak murni dan harus dihindari (Hershberger, 2009). Kasus Ketidakadilan Sosial. Intoleransi juga dapat terjadi dalam bentuk ketidakadilan sosial. Alkitab banyak berbicara tentang perlunya merawat orang miskin dan terpinggirkan, tetapi terdapat juga contoh-contoh ketidakadilan sosial dalam kisah-kisah Alkitab. Ketidakadilan dalam masa Nabi Amos. Nabi Amos melihat betapa banyaknya penindasan terhadap orang miskin oleh para pemimpin dan bangsawan di Israel (Amos 2:6-8; 5:10-12). Kecaman keras oleh Amos dalam melihat persoalan ketidakadilan social yang ada dalam konteks kehidupan Israel dianggap sebagai pelanggaran akan perjanjian Allah yakni perampasan hak tanah atau hak asasi dari para petani demi kepentingan para penguasa. Amos 6:1-7 menekankan pentingnya penghargaan akan hak asasi dari setiap orang, sikap solidaritas terhadap sesama ciptaan yang sama derajatnya. Kisah ketidakadilan yang dialami Yusuf. Dalam kisah Yusuf, kita menjumpai adanya perlakuan tidak adil yang diterima Yusuf dari kakak-kakaknya sehingga ia harus menderita sedemikian lamanya (kurang lebih 13 tahun). Siapapun, bila mengalami ketidakadilan seperti Yusuf, pasti menimbulkan stress. Ia lahir dari keluarga yang hidup serba kecukupan, bahkan diperlakukan sebagai anak emas oleh ayahnya, Yakub. Namun karena kebencian kakak-kakaknya, ia harus mengalami penderitaan demi penderitaan. Ia dimasukkan ke dalam sumur, menjadi budak dan dijebloskan ke dalam penjara. Meski demikian luar biasa penderitanya karena mengalami penolakan dari kakak-kakaknya, ia mengalami pembentukan Allah secara luar biasa, sampai akhirnya ia berhasil menduduki tahta di istana Firaun. Masa pembentukan ini bukanlah waktu yang singkat, namun Yusuf tetap sabar, setia dan gigih bertahan sampai akhirnya Tuhan mengangkat Yusuf, dari namanya kemudian Israel disebut sebagai bangsa (Sugianto, 2000).

2. Perjanjian Baru

Dunia Perjanjian Baru juga menceritakan pada kita bahwa ada banyak konflik yang tidak dapat dihindari dan sering kali terjadi konflik antara Yesus dengan orang Farisi dan juga ahli Taurat, salah satu contohnya seperti tertulis dalam Matius 23:1-39, konflik yang juga berlatarbelakangkan agama, dimana Yesus mengecam orang-orang Farisi dan juga ahli Taurat. Konflik itu juga bisa terkadang dilatarbelakangi soal pembahasan tradisi dan adat istiadat seperti dalam Markus 7:1-23. Bahkan persoalan mengenai pelayanan dan Yesus mengusir Setan juga menjadi alasan terjadinya perdebatan atau konflik dengan orang Farisi seperti yang tertulis dalam Yohanes 8:44. Pada masa Kekristenan awal juga para pengikut Yesus tidak dapat terlepas dari konflik, seperti hanya pengikut Yesus dengan orang Yahudi akibat dari pemberitaan Injil, tidak hanya sebatas karena persoalan penyebaran Injil saja, namun konflik intoleran itu juga terjadi karena masalah horizontal dalam komunitas, permasalahan perbedaan suku-suku ataupun sekte dan aliran yang ada seperti Farisi, Herodian, Saduki, dll. Hal tersebut juga bukan hanya terjadi karena persoalan agama tetapi juga berkaitan dengan persoalan politik (Suratman, 2023).

Paulus, sebagai seorang Rasul juga mencatat beberapa hal dalam surat-suratnya yang penuh dengan paparan konflik dan usaha-usaha memecahkan masalah itu sesuai dengan pemahamannya akan injil. Berikut ini ada tiga perikop (L.Bartlett, 2003):

1 Korintus 1:10-17.

Jemaat Korintus mungkin mencari identitas mereka dalam nama-nama orang yang membaptis mereka-terutama Paulus dan Apolos. Paulus menegaskan bahwa nama orang yang membaptis mereka tidak menjadi soal; yang penting adalah nama yang satu itu, yang ke dalamnya seseorang dibaptiskan: Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus.

1 Korintus 5:15. Perdebatan dan pertentangan di jemaat Korintus tentang hidup menurut kedagingan atau roh. Paulus menyarankan bahwa Kristus menghendaki agar persoalan ini segera dihindari karena hidup kita harus menjadi kudus sama seperti Kristus adalah Kudus.

Galatia 2:1-10. Persoalan tentang Yudaisme dan Kekristenan yang dihadapi oleh Paulus dan orang-orang Galatia yang sudah menjadi Kristen.

Sikap Yesus terhadap perlakuan intoleran dari orang-orang di masa Nya

Ada banyak sikap Yesus yang tercantum dalam Alkitab tentang bagaimana respon Yesus akan kasus-kasus intoleransi yang sudah dipaparkan diatas. Sederhananya, akan dijelaskan seperti ketika Yesus berhadapan dengan orang Samaria, dimana Yesus merupakan keturunan orang Yahudi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Israel dan Samaria tidak pernah bersatu. Tetapi Yesus hadir mengubah paradigma mereka. Contoh ini akan menjawab betapa Yesus menghargai orang lain dan mencintai kedamaian dan keadilan (Hershberger, 2009).

“Yesus dan murid-muridNya tiba di sebuah desa yang disebut Sikhar. Yesus mengutus murid-muridNya untuk mencari makanan, sedangkan Ia duduk di pinggir sumur Yakub, leluhur-Nya. Ia melihat air dingin di dalam sumur, tetapi Ia tidak dapat mengambilnya karena tidak mempunyai timba (Yohanes 4:11). Ia sangat letih. Hari itu siang bolong dan Ia lapar. Kemudian datanglah seorang perempuan Samaria untuk mengambil air. Mereka bertatapan mata, suatu hal yang mengejutkan bagi perempuan itu. Jelaslah ada penghalang untuk terjadinya hubungan macam apa pun. Pertama, perempuan itu seorang Samaria dan Yesus seorang Yahudi. Kedua, ia seorang perempuan; laki-laki dan

perempuan tidak boleh berbicara di muka umum. Akhirnya, kira-kira pukul dua belas siang, keduanya mengerti apa sebabnya perempuan ini menimba air pada waktu seperti itu. Perempuan terhormat dan baik-baik akan menimba air pada sore hari. Lalu sumur akan menjadi suatu tempat pertemuan social, tempat untuk percakapan dan pergunjingan. Semua orang datang pada jam seperti itu dan hampir menjadi kebiasaan. Semua orang, kecuali mereka yang ingin menghindar dari masyarakat. Perempuan yang dijumpai Yesus, dia diusir dari masyarakatnya sendiri dan menjadi objek gunjingan desa. Kepada perempuan itu, Yesus berkata: berilah Aku minum.

Bagi perempuan itu, keadaan yang siap untuk dicaci maki, diolok-olok, diancam, dianggap cabul, ia justru diminta untuk memberi minuman. Permintaan sederhana itu menembus batas kecurigaan dan ras dendam yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Ketika perempuan itu memberi air, walaupun hanya cairan yang sederhana, namun perempuan itu telah membuka pintu bagi Yesus, Sang Tamu, menjadi Sang Tuan Rumah. Ia berbalik peran, kini Yesus memberinya air kehidupan yang kekal. Melalui cerita dari Alkitab yang diperankan Yesus, kita dapat dengan sadar dan terbuka melihat bahwa Yesus sangat menghargai manusia sekalipun dia dianggap hina dan berdosa berat oleh dunia; kasih Yesus jauh lebih besar dari amarahNya sama seperti BapaNya, Kasih Allah Bapa jauh lebih besar daripada murkaNya.

Sikap Kristiani dalam memerangi kaum Intoleran.

Dalam upaya memerangi intoleransi, Alkitab memberikan ajaran penting tentang pentingnya mengasihi sesama manusia tanpa memandang perbedaan, hidup dalam damai dan persatuan, serta memiliki sikap kasih dan pengampunan terhadap orang lain. Sikap intoleransi yang seringkali muncul dalam masyarakat tidak sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab.

Sebagai umat Kristus, kita semua harus berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut dan menjadi teladan dalam sikap toleransi dan kasih sayang kepada sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menunjukkan sikap toleransi dengan cara saling menghargai perbedaan, menghindari diskriminasi, dan berusaha memahami pandangan orang lain.

Kasih dan toleransi adalah prinsip-prinsip yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era yang semakin maju ini, kita seringkali bertemu dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda dengan kita. Oleh karena itu, menghormati perbedaan keyakinan, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, dan mengatasi konflik dengan damai dan bijaksana adalah hal-hal yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Menghormati Perbedaan Keyakinan

Setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Kita harus menghormati perbedaan keyakinan tersebut tanpa menghakimi atau merendahkan orang lain. Kita harus belajar untuk menghargai pandangan orang lain meskipun kita tidak sependapat dengannya. Dengan begitu, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama (Basri, Drs. H. M. Faisal, 2015). Prinsip menghormati perbedaan keyakinan ada pada ajaran Yesus Kristus tentang kasih dan pengampunan. Yesus mengajar kita untuk mengasihi sesama seperti diri kita sendiri (Matius 22:39), yang termasuk dalam menghormati perbedaan keyakinan. Dia juga menekankan

pentingnya pengampunan (Matius 6:14-15), yang mengajarkan kita untuk tidak merendahkan atau menghakimi orang lain karena perbedaan keyakinan.

2. Membangun Hubungan yang Harmonis dengan Sesama

Membangun hubungan yang harmonis dengan sesama adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus belajar untuk saling menghargai, menghormati, dan menghormati perbedaan satu sama lain. Dengan begitu, kita dapat menciptakan lingkungan yang positif dan damai (Saefuddin, Dr. Ir. H. Asep, 2016). Ajaran Yesus Kristus menekankan signifikansi hubungan sosial yang sehat. Ia mengajarkan kita untuk "melakukan kepada orang lain apa yang ingin orang lakukan kepada kita" (Matius 7:12), yang dikenal sebagai Hukum Emas. Ini menggambarkan pentingnya membentuk hubungan yang serasi dengan sesama. Selain itu, dalam surat-surat rasul, ditekankan untuk "berusaha untuk memelihara persatuan Roh dalam ikatan damai yang menyatukan kamu" (Efesus 4:3), yang menggarisbawahi pentingnya menjalin hubungan yang damai dengan sesama.

3. Mengatasi Konflik dengan Damai dan Bijaksana

Konflik seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kita harus belajar untuk mengatasi konflik dengan damai dan bijaksana. Kita harus mencari solusi terbaik untuk mengatasi konflik tersebut tanpa merugikan pihak lain. Kita juga harus belajar untuk memaafkan dan meminta maaf jika ada kesalahan yang telah dilakukan (Supriadi, Drs. H. Dedi, 2017). Prinsip damai dan bijaksana dalam mengatasi konflik berakar pada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dia menekankan pentingnya berdamai dengan saudara atau sesama yang kita berkonflik (Matius 5:23-24), dan juga mengajarkan untuk melaksanakan tindakan kita dengan hikmat dan kebijaksanaan (Matius 10:16). Selain itu, dalam Kitab Yakobus, dijelaskan bahwa "Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik." (Yakobus 3:17), yang menegaskan pentingnya mengatasi konflik dengan damai dan bijaksana.

Sebagai manusia, kita seringkali dihadapkan dengan perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya. Hal ini dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagaimana Firman Tuhan menyatakan, penerapan prinsip-prinsip kasih dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari adalah landasan yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Membentuk Masyarakat yang Toleran dan Menghargai Keberagaman

Membentuk masyarakat yang toleran dan menghargai keberagaman merupakan tujuan penting untuk menciptakan harmoni dan persatuan di tengah perbedaan. Berikut adalah dua cara untuk mencapai tujuan tersebut:

1. Pendidikan tentang Toleransi dan Penerimaan Terhadap Perbedaan:

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dan sikap individu terhadap toleransi serta penerimaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, langkah-langkah berikut dapat diambil untuk mencapai tujuan ini. Pertama, perlu dilakukan pengenalan sejak dini dengan memasukkan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini mencakup materi yang mengenai hak asasi manusia, hak-hak minoritas, serta nilai-nilai universal seperti kasih, perdamaian, dan penghormatan (Paul Lederach, 1997). Kedua, penting memberikan pelatihan kepada guru dan tenaga pendidik agar mereka dapat mengajarkan prinsip-prinsip toleransi dengan baik. Guru yang terlatih dapat

menjadi contoh dan mentori bagi siswa dalam hal ini (United Nations Educational, 2017). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi sarana untuk mendukung toleransi. Dengan menyediakan klub perbedaan budaya dan dialog antaragama, siswa dapat memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda (Maurice J. Elias et al, 1997). Terakhir, perlu dilakukan kampanye kesadaran masyarakat untuk mengedukasi orang tua dan masyarakat umum tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Charles C. Haynes et al, 2007). Semua langkah ini bersama-sama membentuk dasar pendidikan yang mendorong sikap toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan sejak usia dini hingga ke dalam masyarakat umum.

2. Dialog Antaragama dan Kerjasama Lintas Agama

Dialog antaragama dan kerjasama lintas agama memiliki peran penting dalam membangun pemahaman saling antar beragam keyakinan agama. Berikut adalah cara-cara untuk menerapkannya: Pertama, mengadakan forum dialog antaragama secara rutin di komunitas setempat, tempat para penganut beragama dapat berbicara tentang nilai-nilai mereka, memahami perbedaan, dan mencari persamaan (Tanja Wolf et al, 2008). Kedua, mendorong proyek kolaboratif lintas agama yang memiliki dampak positif pada masyarakat, seperti kegiatan sosial, pelayanan kemanusiaan, atau program pembangunan komunitas (Leonard Swidler, 1990). Selanjutnya, menghormati perayaan agama dari berbagai keyakinan dengan berpartisipasi atau memberikan penghargaan kepada penganut beragama tersebut (Interfaith Youth Core, 2017). Keempat, mengintegrasikan pendidikan agama lintas agama dalam sekolah-sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang keyakinan agama yang berbeda (Harvard Pluralism Project, 1997). Terakhir, melibatkan pemimpin agama dalam upaya penyelesaian konflik sosial atau politik untuk memediasi dan merundingkan perdamaian (Religious Education Council of England and Wales, 2010). Penting untuk diingat bahwa menciptakan masyarakat yang toleran dan menghargai keberagaman memerlukan kerja keras, kesabaran, dan komitmen dari individu, lembaga pendidikan, dan komunitas secara keseluruhan. Namun, dengan upaya bersama, hal ini dapat dicapai untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis dan inklusif (Marc Gopin, 2002).

Kesimpulan

Intoleransi adalah sifat yang harus dihindari. Sebagai orang Kristen, pengikut Kristus kita mengikuti perjalanan kisah-kisah dalam Alkitab dimana banyak dipaparkan cerita-cerita intoleran hingga masa Yesus tetapi Allah dan Kristus selalu menginginkan perdamaian, keadilan dan terbuka atau toleran terhadap perbedaan. Alkitab mengajarkan bahwa kasih terhadap sesama manusia adalah prinsip fundamental dalam etika Kristen. Toleransi terhadap perbedaan keyakinan juga ditekankan, penting untuk menghormati kebebasan keyakinan individu dalam hal-hal yang tidak mendasar. Pandangan Alkitab terhadap intoleransi memiliki implikasi penting bagi masyarakat. Prinsip-prinsip kasih, toleransi, dan pengampunan yang diajarkan dalam Alkitab dapat membantu mempromosikan kerukunan dan persatuan dalam masyarakat. Pendidikan dan pemahaman yang baik tentang ajaran-ajaran tersebut juga dipentingkan. Pandangan Alkitab tentang intoleransi menawarkan kerangka kerja etis yang dapat membantu individu dan masyarakat dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih.

Dalam rangka mengurangi intoleransi dalam masyarakat, terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan. Pendidikan toleransi, dialog antar agama, kampanye toleransi, pelatihan

konflik dan rekonsiliasi, serta kepemimpinan etis merupakan beberapa di antaranya. Namun, untuk memperkuat dan memandu tindakan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mendalami pandangan Alkitab tentang intoleransi. Penelitian tersebut dapat meliputi analisis teologis, pemahaman konteks historis, pendekatan antaragama, serta dampak sosial dari penerapan prinsip-prinsip Alkitab tentang toleransi. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan mendetail tentang pandangan Alkitab terkait intoleransi dan toleransi, sehingga dapat dijadikan landasan dalam mengurangi intoleransi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Drs. H. M. Faisal, M. S. (2015). *Kasih dan Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Penerbit Buku Kompas.
- Brown, D. (2019). The Role of the Bible in Christian Worship and Spirituality. *Theological Review*, 55(3), 67–82.
- Charles C. Haynes et al. (2007). *Finding Common Ground: A First Amendment Guide to Religion and Public Education*. Vanderbilt University Press.
- Damanik, D., Gea, O., Siallagan, R. R., Sitepu, R., & Berutu, R. (2022). MOSES AND THE COMMANDS OF GOD: The Role of Obedience to God's Commandments and Their Implications for the God's People. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 39–59. <https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/72>
- Damanik, D., & Simanungkalit, L. N. (2022). TEKS DAN KANONISASI ALKITAB: Diskusi Pengakuan Kanon Alkitab Dan Implikasinya Bagi Gereja. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 85–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.53>
- Davis, E. (2021). Misi interpretations of the Bible and Social Conflict. *Journal of Religion and Society*, 50(3), 409–425.
- Davis, E. F. (2009). *The Agrarian Perspective of the Bible: A Response to James A. Nash, "The Bible vs. Biodiversity: The Case against Moral Argument from Scripture."* 3, 260–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.1558/jsrnc.v3i2.260>
- ESTER LINCE NAPITUPULU. (2019, June 16). Waspada! Tren Peningkatan Intoleransi di Kalangan Siswa. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspada-tren-peningkatan-intoleransi-di-kalangan-siswa>
- Fakta Alkitab BABEL*. (2023). Program Layanan Digital Lembaga Alkitab Indonesia. <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/babel>
- Feldman, S. (2003). Enforcing Social Conformity: A Theory of Authoritarianism. *Political Psychology*, 24(1), 41–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/0162-895X.00316>
- Fischer, M. M., Kalmijn, M., & Steinmetz, S. (2016). Does tolerance matter? A comparative study of well-being of persons in same-sex and mixed-sex unions across nine European countries. *European Societies*, 18(5), 514–534. <https://doi.org/10.1080/14616696.2016.1207793>
- Forsberg, E., Nilsson, A., & Jørgensen, Ø. (2018). Moral Dichotomization at the Heart of Prejudice: The Role of Moral Foundations and Intolerance of Ambiguity in Generalized Prejudice. *Social Psychological and Personality Science*, 10(8), 1002–1010. <https://doi.org/10.1177/1948550618817347>
- Gibson, J., Claassen, C., & Barceló, J. (2019). Deplorables: Emotions, Political Sophistication, and Political Intolerance. *American Politics Research*, 48(2), 252–262. <https://doi.org/10.1177/1532673X18820864>
- Harvard Pluralism Project. (1997). *On Common Ground: World Religions in America*. MA: Harvard University.
- Hershberger, M. (2009). *Hospitalitas – orang asing: teman atau ancaman?* BPK Gunung Mulia.

- Interfaith Youth Core. (2017). *Interfaith Leadership: A Primer*. In *IL: Interfaith Youth Core*.
- Johnson, R. (2023). Religious Leaders and Interfaith Dialogue. *Religious Studies Quarterly*, 32(4), 189–204.
- L. Bartlett, D. (2003). *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Leonard Swidler. (1990). *After the Absolute: The Dialogical Future of Religious Reflection*. MN: Fortress Press.
- M Rosseno Aji. (2023, March 24). Setara Institute Catat Kenaikan Kasus Intoleransi Jelang Tahun Politik. Setara Institute Catat Kenaikan Kasus Intoleransi Jelang Tahun Politik. *Tempo.Com*. <https://nasional.tempo.co/read/1706562/setara-institute-catat-kenaikan-kasus-intoleransi-jelang-tahun-politik>
- Marc Gopin. (2002). *Holy War, Holy Peace: How Religion Can Bring Peace to the Middle East*. NY: Oxford University Press.
- Maurice J. Elias et al. (1997). *The Educator's Guide to Emotional Intelligence and Academic Achievement: Social-Emotional Learning in the Classroom*. Corwin Press.
- Mondak, J. J., & Sanders, M. S. (2003). Tolerance and Intolerance, 1976–1998. *American Journal of Political Science*, 47(3), 492–502. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1540-5907.00035>
- Paul Lederach, J. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. United States Institute of Peace.
- Rapp, C., & Ackermann, K. (2016). The consequences of social intolerance on non-violent protest. *European Political Science Review*, 8(4), 567–588. <https://doi.org/DOI:10.1017/S1755773915000211>
- Ratna. (2023). *Indonesia Berkomitmen untuk Memerangi Intoleransi Berbasis Agama pada Jakarta Plurilateral Dialogue 2023*. Web Page Kementerian Luar Negeri. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/5126/berita/indonesia-berkomitmen-untuk-memerangi-intoleransi-berbasis-agama-pada-jakarta-plurilateral-dialogue-2023>
- Religious Education Council of England and Wales. (2010). *Religious Education in Schools: Non-Statutory Guidance*. REC.
- Rowatt, W. C., LaBouff, J., Johnson, M., Froese, P., & Tsang, J.-A. (2009). Associations among religiousness, social attitudes, and prejudice in a national random sample of American adults. *Journal TOC*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0014989>
- Saefuddin, Dr. Ir. H. Asep, M. S. (2016). *Menghargai Perbedaan dalam Kehidupan Sehari-hari*. Penerbit Alfabeta.
- Sejumlah Riset Sebut Anak Muda Indonesia Itu Intoleran, Saya Justru Menemukan Sebaliknya. (2023). Satu Keadilan. <https://satukeadilan.org/?p=2843>
- Smith, J. (2020). The Impact of the Bible on Culture and Society. *Cultural Studies Journal*, 4, 245–261.
- Sugianto, I. (2000). *Mengatasi Gelombang Kehidupan*. Andi Offset.
- Supriadi, Drs. H. Dedi, M. S. (2017). *Mengatasi Konflik dengan Damai dan Bijaksana*. Penerbit Andi.
- Suratman, E. (2023). *Love above Religion (Mengimplementasikan Ajaran Kasih di tengah Kemajemukan)*. Phoenix Publisher.
- Tanja Wolf et al. (2008). *Intercultural Education and Religious Diversity: A Study of Good Practice in Primary Schools*. Council of Europe Publishing.

- Taylor, S., Conelea, C. A., McKay, D., Crowe, K. B., & Abramowitz, J. S. (2014). Sensory intolerance: Latent structure and psychopathologic correlates. *Comprehensive Psychiatry*, 55(5), 1279–1284.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2014.03.007>
- United Nations Educational, S. and C. O. (UNESCO). (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO.
- White, M. (2022). Promoting Tolerance Through Biblical Teachings. *International Journal of Peace Studies*, 15(2), 321–335.